

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. KUALITAS PERAWI

Jumhur Muḥadditsīn sepakat, bahwa seluruh ṣaḥābat dipandang adil, karenanya mereka tidak menjadi obyek bahasan al-Jarh wat Ta'dil ( Fathurrahman, 1978: 278 ). atas-dasar itulah para ṣaḥābat yang terdapat dalam tujuh belas sanad ḥadīs tentang khitbah dalam studi ini tidak dibahas kualitasnya. Mereka adalah : Ibnu Umar, Abū Hureirah, Usman bin Affān, Ibnu Abbās, Jābir bin Abdullah dan Fātimah bin Qis.

Jumlah keseluruhan rawi ( 98 orang rawi ), setelah dikurangi -6 ( enam ) rawi ṣaḥābīy dan rawi yang berulang ( 35 orang ), tinggal 57 orang rawi.

##### 1. Makki bin Ibrahim

Menurut Ahmad bin Hambal, al-Ijlīy, Ibnu Hibbān , dan Maslamah, Makki bin Ibrāhīm adalah ṣiqoh. Menurut Ibnu Ma'in, beliau ṣaḥīḥ. Menurut Abū Khatim beliau orang yang jujur. Menurut an-Nasa'i, beliau tidak cacat. Dan menurut Darul Quthnīy, beliau ṣiqoh lagi terpercaya. ( al - Asqolanīy, 1984a, X, 260 -262 ).

Dari penilaian para ahli ḥadīs diatas, dapat disim

pulkan bahwa Makki bin Ibrāhīm adalah siqoh.

## 2. Ibnu Juraij

Menurut Yahyā bin Sa'id al-Qoṭhon dan Ahmad, Ibnu Juraij adalah orang yang sangat teguh. Menurut Ibnu Sa'id beliau orang yang jujur; demikian juga menurut Ibnu Kho-roj. Menurut Ibnu Hibbān beliau siqoh. Menurut adz-Dzihli jika Ibnu Juraij meriwayatkan ḥadīs dengan ungkapan "Ḥadda tsāni" dan "Sami'yu", maka ḥadīsnya dapat dijadikan ḥujjah. Menurut Abu Aṣhim, beliau ahli ibadah. ( al-Asqolanīy , 1984a, VI, 357 - 366 ). Selanjutnya menurut Ibnu Hambal beliau adalah orang yang teguh dan ḥadīsnya ṣaḥīḥ, bahkan menurut Ibnu Ma'in adalah siqoh dan salah seorang imam ahli ḥadīs. ( ar-Raṣīy, 1952, 356 - 358 ).

Dari penilaian para ulama' ahli ḥadīs diatas, dapat disimpulkan, bahwa Ibnu Juraij adalah siqoh.

## 3. Nāfi'

Menurut Ibnu Sa'ad, Ibnu Ma'in, al-Ijlīy, an-Nasa'ī dan ulama' lainnya, Nāfi' adalah orang yang siqoh dan teguh. ( al-Asqolanīy, 1984a, X, 368 - 369 ).

Dari penilaian para ulama' ahli ḥadīs diatas dapat disimpulkan, bahwa Nafi' adalah siqoh.

## 4. Yahyā bin Bukair

Menurut Abu Khatim, ḥadīs Yahyā bin Bukair tidak

dapat dijadikan hujjah. Menurut an-Nasa'i dloif bahkan tidak siqoh. Menurut Maslamah bin Qōsim, beliau masih dibi-cayakan kualitasnya dihadapan para ulama', karena periwa-yatannya dari Mālik tidak dilakukan beliau sendiri. Se - dang menurut Ibnu Hibbān, Ibnu Qonik dan al-Kholilīy beli-au adalah siqoh, tetapi beliau mempunyai beberapa riwayat dari Mālik secara sendirian. Dan menurut as-Sajiy beliau-sangat jujur. (al-Asqolanīy, 1984a, XI, 208 -209 ). Demi-kian pula menurut ar-Razīy, ḥadīsnya tidak dapat dijadi - kan hujjah.

Dari penilaian para ulama' ahli ḥadīs diatas, da - pat disimpulkan bahwa Yahyā bin Bukair tidak siqoh, kare-yang menilai ḥadīsnya tidak dapat dijadikan hujjah adalah Abū Khatim yang termasuk orang yang berhati-hati, sedang-yang menilainya siqoh adalah orang yang bersikap gampa - ngan ( Ibnu Hibbān ), maka didahulukan Jarḥnya, sehingga Yahyā bin Bukair tidak siqoh.

##### 5. al-Lait's

Kebanyakan ulama' menilai, al-Lait's adalah siqoh , diantaranya; Ibnu Sa'ad yang menilainya siqoh lagi banyak hadis ṣaḥīḥnya. Ahmad menilainya sangat teguh dan banyak-ilmu. Ibnu Ma'in menilainya siqoh lagi teguh dan ḥadīs ri-wayatnya dari Nāfi' adalah ṣaḥīḥ. Ibnu Madiniy menilainya siqoh lagi teguh. Dan Ibnu Abi Khatim menilainya bahwa ḥa-dīsnya dapat dijadikan hujjah, kecuali itu menurut al-Kha

lily , beliau adalah imam pada masanya. ( al-Asqolanīy , 1984a, VIII, 412 - 416 ). Keterangan yang sama dalam Mizanul I'tidal, beliau seorang cendikiawan, Imam yang teguh , siqoh, ḥadīsnya dapat dijadikan ḥujjah. ( adz-Dzahabiy , 1963, III, 423). Karena beliau masyhur dikelangan ulama '

Dari penilaian para ulama' ahli ḥadīs diatas dapat disimpulkan, bahwa al-Laits adalah siqoh.

#### 6. Ja'far bin Rabi'ah.

Menurut Ahmad, an-Nasa'i, dan Ibnu Sa'ad, Ja'far bin Rabi'ah adalah siqoh dan orang yang sangat jujur menurut Abu Zur'ah. ( al-Asqolanīy, 1984a, II, 77 ).

Dari penilaian para ulama' ahli ḥadīs diatas dapat disimpulkan bahwa Ja'far bin Rabi'ah adalah siqoh.

#### 7. al-A'raj

Menurut Ibnu Sa'ad, al-Ijliy, Abū Zur'ah dan Ibnu Hibbān, al-A'raj adalah siqoh dan banyak ḥadīsnya. ( al-Asqolanīy, 1984a, VI, 260 -261 ).

Dari penilaian para ulama' ahli ḥadīs diatas dapat disimpulkan, bahwa al-A'raj adalah siqoh.

#### 8. Yaḥyā bin Yaḥyā

Menurut Ahmad bin Hambal, al-Abbas bin Mus'ab, Ahmad bin Siyar, an-Nasa'ī dan Ibnu Hibbān, bahwa Yaḥyā adalah siqoh. Menurut Ishāq bin Rahawaih teguh dan salam se-

orang pemimpin pada masanya yang mempunyai ilmu agama - dan ahli ibadah. ( al-Asqolaniy, 1984a, XI, 259-261 ).

Dari penilaian para ulama' ahli ḥadīs diatas dapat disimpulkan, bahwa Yahyā bin Yahyā adalah ṣiqoh.

#### 9. Mālik

Menurut Ibnu Ma'in, Ibnu Sa'ad dan Ibnu Hibbān, bahwa Malik adalah ṣiqoh. Menurut Ali, Ahmad, dan asy-Syafi'i adalah seorang sahabat Nāfi' yang sangat teguh, dapat memegang amanah, Wira'i, seorang rawi yang dapat dijadikan ḥujjah ḥadīsnya sebelum tabi'in dan hanya meriwayatkan ḥadīs yang sah dan dari orang yang ṣiqoh. ( al-Asqolaniy, 1984a, X, 5 - 9 ).

Dari penilaian para ulama' ahli ḥadīs diatas dapat disimpulkan, bahwa Mālik adalah ṣiqoh.

#### 10. Nābih bin Wahb

Menurut an-Nasa'i, Ibnu Sa'ad, Ibnu Hibbān, dan Ibnu Ma'in, Nabih bin Wahb adalah ṣiqoh, hanya sedikit ḥadīs nya tapi baik, dan riwayat Abū Hurairah adalah mursal. ( al-Asqolaniy, 1984a, X, 373-374 ).

Dari penilaian para ulama' ahli ḥadīs diatas dapat disimpulkan bahwa Nābih bin Ibrāhim adalah ṣiqoh.

#### 11. Abū Ghossan

Menurut Ibnu Hibban, Abu Ghossan adalah ṣiqoh, dan-

bahkan menurut Ibnu Qani' beliaulah adalah siqah lagi teguh  
( Al 'Asqalanīy, 1984a X:18 )

Dari penilaian para ulama ahli ḥadīṣ di atas dapat disimpulkan bahwa Abū Gassan adalah siqah

#### 12. Abdul 'A'la

Menurut Ibnu Ma'in, Abū Khatim, al-Ijlīy dan Ibnu Hibban, Abdul A'la adalah siqah dan bahkan termasuk orang yang sangat baik hafalannya, jujur, ahli Wara'. Menurut al-Khaliliy beliau siqah lagi hafidz dan salah seorang imam yang disepakati ulama'. (al-Asqalanīy, 1984a, VI, 90-92 ).

Dari penilaian para ulama' ahli ḥadīṣ di atas dapat disimpulkan bahwa Abdul A'la adalah siqah.

#### 13. Abul Khatīb Ziyad bin Yaḥyā

Menurut Abu Khatim, an-Nasa'i dan Ibnu Hibban, Abul Khatīb bin Ziyad adalah siqah. ( al-Asqalanīy, 1984a, III 335 ).

Dari penilaian para ulama' ahli ḥadīṣ dapat disimpulkan bahwa Abul Khatīb Ziyād bin Yaḥyā adalah siqah.

#### 14. Muḥammad bin Sawad

Menurut Ibnu Hibbān, Ibnu Sahim, Muḥammad bin Sawad adalah siqah. Sedangkan menurut al-Azdiy beliau orang yang sangat jujur. ( al-Asqalanīy, 1984, IX, 185 ).

Menurut adz-Dzahabiy Muhammad bin Sawad adalah termasuk rawi yang *siqoh* dan terkenal. ( adz-Dzahabiy, 1963, III, 576 ).

Dari penilaian para ulama' ahli *hadis* diatas dapat disimpulkan, bahwa Muhammad bin Sawad adalah *siqoh*.

#### 15. Sa'id

Menurut Ahmad bin Hambal, Sa'id baik hafalannya . Menurut Ibnu Ma'in, an-Nasa'i, Abu Zar'ah beliau adalah *siqoh*. Menurut Abu Khatim beliau *siqoh* sebelum rusak hafalannya dan termasuk orang yang sangat mengetahui *hadis Qotadah*. Menurut Ibnu Abi Kheisaneh beliau adalah orang yang sangat teguh. Menurut Waqi', beliau mempunyai banyak *hadis shahih*. Menurut Abu Zur'ah rusak hafalannya mulai tahun 145 H. ( al-Asqolanīy, 1984, 56 - 59 ).

Dari penilaian para ulama' ahli *hadis* diatas dapat disimpulkan bahwa Sa'id adalah *siqoh* .

#### 16. Mathar

Menurut Abu Zur'ah, Yahya bin Ma'in, Mathar adalah *shahih*. Menurut Ibnu Hibban *siqoh* dan Abū Bakar al-Bazar-menilainya tidak cacat. Menurut Abu Zur'an bahwa riwayat-dari Anas bernilai *mursal* dan tidak pernah mendengar dari nya, an-Nasa'i menilainya tidak kuat, dan Abū Daud menilainya tidak dapat dijadikan *hujjah*. ( al-Asqolanīy, 1984, X, 152 ).

Dari penilaian para ulama' ahli ḥadīs dapat disimpulkan, bahwa Maṭṭhar adalah tidak siqoh, karena cacatnya telah dijelaskan sebab-sebabnya, yaitu tidak kuat yang dikemukakan oleh Nasa'i sekalipun ada yang menilai bahwa Maṭṭhar adalah Ṣhalīḥ yang ternyata nilai ḥadīsnya tidak dapat dijadikan ḥujjah.

#### 17. Ya'la bin Ḥākim

Menurut Aḥmad bin Ma'in, Abu Zur'ah, an-Nasa'i dan Ibnu Ḥibbān, Ya'la bin Ḥākim adalah siqoh, namun sementara Abu Khatim menilainya tidak cacat dan Ibnu Khorroj menilainya orang yang jujur. ( al-Asqolaniy, 1984, XI, 352)

Dari penilaian para ulama' ahli ḥadīs diatas dapat disimpulkan, bahwa Ya'la bin Ḥākim adalah siqoh dan ḥadīsnya dapat dijadikan ḥujjah .

#### 18. Abān bin Uṣman

Menurut al-Ijliy, Ibnu Sa'ad dan Ibnu Hibbān, Aban bin Uṣman adalah siqoh, termasuk tokoh tabi'in dan sangat mengetahui ḥadīs bahkan fiqh. ( al-Asqolaniy, 1984, I, 84)

Dari penilaian para ulama' ahli ḥadīs diatas dapat disimpulkan bahwa Abān bin Uṣman adalah siqoh.

#### 19. Dawud bin Abdurrahman

Menurut Ibnu Ma'in dan Ibnu Hibbān, Abū Dawud al-Ijliy dan al-Bazar, Dāwud bin Abdurrahman adalah siqoh ,



Abū Khatim menilainya tidak cacat. Menurut Ibrāhīm bin Muhammad asy-Syafi'i beliau sangat wara', sementara Ibnu Ma'in menilainya dloif dan para ulama' masih membicarakan - kualitasnya kata adz-Dzāhabīy. ( al-Asqolaniy, 1984, III, 166 - 167 ) .

Dari penilaian para ulama' ahli ḥadīṣ diatas dapat disimpulkan bahwa Dawud bin Abdurrahman tidak siqoh, karena didahulukan pendapat seorang ulama' tentang kecacatannya, kecuali itu penilaian tidak cacat menurut Ibnu Khatim berarti tidak siqoh.

#### 20. Amr bin Dinār

Menurut Ahmad bin Hanbal, Amr bin Dinar sangat teguh, begitu juga menurut al-Qothon, menurut Abdurrahman bin al-Haris beliau sangat siqoh. Menurut an-Nasa'i beliau sangat siqoh lagi teguh. Menurut Abū Zurah, Abu Hatim serta Ibnu Hibban, beliau adalah siqoh. ( al-Asqolaniy, 1984, VIII, 26-27 )

Dari penilaian para ulama' ahli ḥadīṣ diatas, dapat disimpulkan bahwa Amr bin Dinar adalah siqoh.

#### 21. Jābir bin Zaid

Menurut al-Ijliy dan Ibnu Hibbān, Jābir bin Zaid adalah siqoh dan termasuk ahli fiqh. ( al-Asqolaniy, 1984, II, 34 - 35 ).

Dari penilaian para ulama' ahli ḥadīṣ diatas dapat disimpulkan bahwa Jabir bin Zaid adalah ṣiqoh.

## 22. Zuhair bin Harb

Menurut Ibnu Ma'in, an-nasa'i, al-Husein bin Fahm, Abū Bakar al-Hatib dan Ibnu Hibbān, Zuhair bin Harb adalah ṣiqoh, lagi dapat memegang amanah, ṣiqoh lagi teguh dan hafidz lagi meyakinkan. Menurut Abū Khatim beliau jujur, Menurut Khasaimah dapat dijadikan ḥujjah. ( al-Asqolanīy, 1984, III, 296 - 297 ).

Dari penilaian para ulama' ahli ḥadīṣ diatas dapat disimpulkan bahwa Zuhair bin Harb adalah ṣiqoh.

## 23. Muḥammad bin al-muṣanna

Menurut Ibnu Ma'in, Ibnu Hibbah, ad-Darul Quthniy, Amr bin Ali dan Maslemah, Muḥammad bin Dinār adalah ṣiqoh. Menurut Abū Khatim beliau adalah baik ḥadīṣnya dan jujur. Menurut adz-Dhihliy, Hadis beliau dapat dijadikan ḥujjah. Menurut Abū Aruba dan Ibnu Khoros bahwa beliau adalah seorang yang teguh. Menurut al-KHotib beliau ṣiqoh, lagi teguh dan hadisnya dapat dijadikan ḥujjah oleh seluruh imam. ( al-Asqolanīy, 1984, IX, 378-379 )

Dari penilaian para ulama' ahli ḥadīṣ diatas dapat disimpulkan bahwa Muḥammad bin al-Muṣanna, adalah ṣiqoh.

## 24. Yaḥyā al-Qoṭhon

Menurut Ibnu Muḥdiy, al - Ijliy, Yaḥyā al-Qoṭhon - selalu meriwayatkan ḥadīs yang baik dan hanya meriwayatkan dari orang yang ṣiqoh. Menurut Ibnu Madinīy dan Ibnu-Muḥdīy, beliau sangat mengetahui kualitas rawi, benar dan salahnya ḥadīs dan ṣahīḥ dan dloifnya ḥadīs. Menurut Sha lih bin Aḥmad, al-Uṣtrun, Ibnu Sa'ad dan Abu Zur'ah beliau sangat teguh, san gat dhobit dan ṣiqoh tinggi derajatnya- baik hafalannya. Menurut Ishāq bin Ibrahim dan Ibnu Man- juysh, beliau adalah ahli ibadah, Wara' dan mempunyai ba nyak keutamaan. ( al-Asqolani, 1984, XI, 190-193 ).

Dari penilaian para ulama' ahli ḥadīs dapat disim- pulkan, bahwa Yaḥyā al-Qoṭhon adalah ṣiqoh dan kust hafa- lanya.

## 25. Ubaidillah

Menurut Abū khatim, Ubaidillah sangat teguh, baik- hafalanya dan banyak riwayatnya . Menurut Ibnu Ma'in, an- Nass'i, Abū zur'ah, Ibnu, Hibbān, Aḥmad bin Ṣholeh, beliau adalah ṣiqoh lagi teguh meyakinkan hafalanya da n dapat d dijadikan ḥujjah .(al-Asqolani, 1984, VII, 34-36 )

Dari penilsin para ulama' ahli ḥadīs dapat disimpul\* kan bahwa Ubaidillah adalah ṣiqoh

## 26. Harmalah bin Yaḥyā

Menurut Abu khatim ḥadīs Harmalah bin Yaḥya hanya

## 24. Yaḥyā al-Qoṭhon

Menurut Ibnu Muḥdiy, al - Ijliy, Yaḥyā al-Qoṭhon - selalu meriwayatkan ḥadīṣ yang baik dan hanya meriwayatkan dari orang yang siqoh. Menurut Ibnu Madiniy dan Ibnu Muḥdiy, beliau sangat mengetahui kualitas rawi, benar dan salahnya ḥadīṣ dan ṣaḥīḥ dan dloifnya ḥadīṣ. Menurut Sha lih bin Aḥmad, al-Uṣṭrun, Ibnu Sa'ad dan Abu Zur'ah beliau sangat teguh, san gat dhobit dan siqoh tinggi derajatnya- baik hafalannya. Menurut Ishāq bin Ibrahim dan Ibnu Man- juyah, beliau adalah ahli ibadah, Wara' dan mempunyai ba nyak keutamaan. ( al-Asqolani, 1984, XI, 190-193 ).

Dari penilaian para ulama' ahli ḥadīṣ dapat disim- pulkan, bahwa Yaḥyā al-Qoṭhon adalah siqoh dan kust hafa- lanya.

## 25. Ubaidillah'

Menurut Abū khatim, Ubaidillah sangat teguh, baik- hafalanya dan banyak riwayatnya . Menurut Ibnu Ma'in, an- Nass'i, Abū zur'ah, Ibnu, Hibbān, Aḥmad bin Ṣholeh, beliau adalah siqoh lagi teguh meyakinkan hafalannya dan dapat di- dijadikan ḥujjah .(al-Asqolani, 1984, VII, 34-36 )

Dari penilain para ulama' ahli ḥadīṣ dapat disimpul\* kan bahwa Ubaidillah adalah siqoh

## 26. Harmalah bin Yaḥyā

Menurut Abu khatim ḥadīṣ Harmalah bin Yaḥya hanya

ditulis dan tidak dapat dijadikan hujjah, sedang diantara para ulama' yang memujinya antara lain ; Yahyā bin Ma'in dan al-Uqoiliy , bahwa Harmalah adalah orang yang sangat mengetahui hadīs Ibnu wahb. Ibnu Adiy mengakui bahwa hadīs Harmalah tidak terdapat yang dhoif. menurut Ibnu Hibbān, beliau adalah siqoh, demikian juga menurut al Uqoili dalam satu pendapatnya adalah siqoh insyaallah . ( al-Asqolanīy, 1984, II, 201-202 ).

Dari penilaian para ulama' ahli hadīs diatas dapat disimpulkan bahwa Harmalah bin Yahyā tidak siqoh, karena menurut ulama' yang sangat mengetahui kualitas rawi menilainya tidak dapat dijadikan hujjah sedang yang menilainya siqoh ternyata terdiri dari orang yang bersifat gampang ( Ibnu Hibbān) dan penilai siqoh yang lain ternyata masih mendekati kecacatan.

#### 27. Ibnu Wahb

Menurut Ahmad bin Hanbal Ibnu wahb soheh hadīsnya Menurut Abu Khatim beliau baik hadisnya dan jujur. Menurut Ibnu Ma'in , Ibnu Zur'ah, an-Nasa'i dan lainnya beliau adalah siqoh dan hanya meriwayatkan dari orang yang siqoh. ( al-Asqolanīy, 1984, VI, 65-67 ).

Dari penilaian para ulama' ahli hadīs diatas dapat disimpulkan, bahwa Ibnu Wahb adalah siqoh.

## 28. Yūnus

Menurut Ibnu Mubarrak, Yūnus adalah baik hafalannya. Menurut Ahmad, Ibnu Ma'in, al-Ijlīy, an-Nasa'ī dan Ibnu Hibbān beliau adalah siqoh dan sangat teguh. Menurut Ya'kup bin Syaibah, beliau baik ḥadīisnya, jujur kata-Ibnu Khoros dan tidak cacat kata Ibnu Zur'ah. Waqi' menilai jelek hafalannya dan pernah meriwayatkan ḥadīis munkar, sehingga menurut Ibnu Sa'ad ḥadīisnya tidak dapat di jadikan ḥujjah. ( al-Asqolanīy, 1984, XI, 395-397 ).adz - Dzahabiy menilainya siqoh dan dapat dijadikan ḥujjah, beliau juga menolak pendapat Ibnu Sa'ad dan Waqi'. ( adz - Dzahabiy, 1963, IV, 484 ).

Dari penilaian para ulama' ahli ḥadīis dapat disimpulkan bahwa Yūnus adalah siqoh dan kurang hafalannya .

## 29. Ibnu Syihāb

Menurut Ibnu Sa'ad, Ibnu Syihab siqoh, banyak ḥadīisnya termasuk orang yang sangat mengetahui tentang ḥadīis. Menurut Zanad dan Ibnu Wabh dari al-Laitī, beliau kuat hafalannya , lebih dari itu ulama' sepakat berḥujjah dengan ḥadīisnya. ( al-Asqolanīy, 1984, IX, 395- 399 ).

Dari penilaian para ulama' ahlim ḥadīis dapat disimpulkan bahwa Ibnu Syihab adalah siqoh.

## 30. Sa'id bin al-Musayyib

Menurut Ibnu Madinīy, Sa'id al-Musayyib adalah sa

ngat luas ilmunya. Menurut al-Ijli, Abū Zur'ah, Ibnu Hibbān beliau adalah siqoh dan sebagai imam, ahli ibadah dan ahli fiqh. Menurut Abū Khatim beliau termasuk tokoh tabi' in yang teguh, beliau sendiri mengakui bahwa beliau hanya meriwayatkan dari orang yang siqoh. ( al-Asqolanīy, 1984, IV, 74-77 ). Menurut Ahmad, Sa'id al-Musayyib siqoh dan termasuk orang yang baik sebagaimana pendapat Abū Zur'ah. ( ar-Raziyy, 1952, IV, 59 - 61 ).

Dari penilaian para ulama ahli ḥadīṣ dapat disimpulkan, bahwa Sa'id al-Musayyib adalah siqoh.

### 31. Ahmad bin as-Sarakh

Menurut Ali bin al-Ḥasan, an-Nasa'i, Ahmad bin as-Sarakh adalah teguh, siqoh lagi shāliḥ. Menurut Ibnu Yunus beliau salah seorang ahli fiqh yang shāliḥ dan teguh ( al-Asqolanīy, 1984, I, 55 - 56 ).

Dari penilaian para ulama ahli ḥadīṣ diatas dapat disimpulkan, bahwa Ahmad bin as-Sarakh adalah siqoh.

### 32. Sufyān.

Menurut Abu Sa'id, Sufyān adalah salah satu imam ḥadīṣ. Menurut Ibnu Wahb, Ahmad dan Ibnu Muḥdiy, beliau sangat mengetahui kitab Allah. Menurut Ibnu Sa'ad, Abū Khatim, Ibnu Hibban dan al-Ijliyy, beliau siqoh, mempunyai banyak ḥadīṣ yang dijadikan ḥujjah, serta menyakinkan hafalannya. ( al-Asqolanīy, 1984, 104 - 108 ).

Dari penilaian para ulama' ahli ḥadīṣ diatas dapat disimpulkan, bahwa Sufyan adalah ṣiqoh.

x 33. al-Ḥasan bin Ali

Menurut Ya'kub bin Syaibah, an-Sa'i, al-Khatib dan Ibnu Hibbān, al-Hasan bin Ali adalah ṣiqoh lagi teguh, beliau sangat mengetahui kualitas rawi sebagaimana pendapat Abū Dawud dan Ḥafidz. ( al-Asqolanīy, 1984, II, 262 ).

Dari penilaian para ulama' ahli ḥadīṣ diatas dapat disimpulkan, bahwa al-Ḥasan bin Ali adalah ṣiqoh.

34. Abdullah bin Numair

Menurut Ibnu Ma'in, Ibnu Hibbān, al-Ijliyy dan Ibnu Sa'ad, Abdullah bin Numair adalah ṣiqoh, banyak dan baik-hadisnya serta jujur. Abū Khatim menilainya dengan baik. ( al-Asqolanīy, 1984, IV, 52-53 ).

Dari penilaian para ulama' ḥadīṣ diatas dapat disimpulkan, bahwa Abdullah bin Numair adalah ṣiqoh.

35. Musaddad

Menurut Ahmad bin Hambal, Muḥammad bin Harun al-Falasiyy, Musaddad adalah ṣiqoh, sangat jujur. Menurut Ibnu Ma'in beliau adalah ṣiqoh lagi ṣiqoh. Menurut an-Nasa'i, al-Ijliyy, Abiy Khatim, Ibnu Qoni' dan Ibnu Hibbān beliau adalah ṣiqoh. ( al-Asqolanīy, 1984, X, 98 - 99 ).

Dari penilaian para ulama' ahli ḥadīṣ dapat disim-



pulkan, bahwa Musaddad adalah *ṣiqoh*.

### 36. Abdul Wāhid bin Ziyad

Menurut Abu Awsnah, Abu Zur'ah, Abu Khatim, Abū Da wud, Ibnu Hibbān, Abdul Wahid bin Ziyad adalah *ṣiqoh*. Menurut Ibnu Sa'ad, beliau *ṣiqoh* lagi banyak *ḥadīs* yang di riwayatkannya. Menurut al-Ijliyy *ṣiqoh*. Menurut Darul Quth niy, beliau *ṣiqoh* lagi dapat memegang amanah. Menurut Ibnu Abdil Bar, beliau *ṣiqoh* lagi teguh begitu juga menurut an-Nasa'i, beliau juga tidak cacat. (al-Asqolaniy, 1984, VI, 385-386 ).

Dari penilaian para ulama' ahli *ḥadīs* dapat disim- pulkan, bahwa Abdul Wāhid bin Ziyad adalah *ṣiqoh*.

### 37. Muhammad bin Ishāq

Menurut Ahmad bin Hambal, Muhammad bin Ishāq per nah melakukan *tadlīs*. Menurut an-Nasa'i, beliau tidak ku at. Menurut Darul Quthniy, para ulama' berbeda pendapat tentang pribadi Muhammad bin Ishāq dan bahkan hafisnya ti dak dapat dijadikan *ḥujjah*. Ibnu Ma'in menilainya *ṣiqoh*, tapi tidak dapat dijadikan *ḥujjah*. Menurut Ibnu Khatim *ḥadīs* beliau hanya dapat ditulis, sementara ulama' menilainya positif; seperti Harun bin Ma'ruf yang menilai hafalannya baik, Suf'ah yang menilainya sebagai pemimpin *ḥadīs* dan Abu Zur'ah yang menilainya rawi yang dapat diterima. Menurut Ibnu Hibbān dan Ibnu Sa'ad menilainya *ṣiqoh*. ( al-Asqolaniy, 1984, IX, 34 - 40 ).

Dari penilain para ulama' ahli ḥadīs dapat disimpulkan, bahwa Muhammad bin Ishaq adalah ṣiqoh, tapi tidak dapat dijadikan ḥujjah.

### 38. Dāwud bin Husain

Menurut Ibnu Hibban, Ibnu Syahin, Ibnu Ishāq, Ahmad bin Hambal dan Ibnu Hazm, Dawud bin Husain adalah ṣiqoh. Menurut Abū Zur'ah lemah. Menurut Abū Khatim tidak kuat. Menurut an-Nasa'i tidak cacat. Menurut Ibnu Hazm ḍloif,, setidaknya beliau majhul. ( al-Asqolanīy, 1984, III, 157-158 ). Menurut Abdurrahman bin al-Hākem banyak ulama' yang menilainya ḍloif dan menurut Ibnu Madinīy, beliau pernah meriwayatkan ḥadīs munkar. ( ar-Razīy, 1952 III, 428 - 408 ).

Dari penilaian para ulama' ahli ḥadīs diatas dapat disimpulkan, bahwa Dāwud bin Husain tidak ṣiqoh.

### 39. Waqīd bin Abdurrahman

Menurut Ibnu Hibbān, Waqid bin Abdurrahman adalah ṣiqoh. ( al-Asqolanīy, 1984, XI, 97 ).

Dari penilaian para ulama' ahli ḥadīs diatas dapat disimpulkan, bahwa Waqīd bin Abdurrahman adalah ṣiqoh.

### 40. Qutaibah.

Menurut Ibnu Ma'in, Abu Khatim, an-Nasa'i, al-Hākim dan Ibnu Hibban, Qutaibah adalah ṣiqoh, jujur, ṣiqoh lagi

dapat memegang amanah. Menurut Ahmad Siyar, beliau adalah teguh. Menurut al-Khatib, beliau adalah munkar. ( al-Asqolaniy, 1984, VIII, 321-323 ).

Dari penilaian para ulama' ahli ḥadīṣ diatas dapat disimpulkan bahwa Qutaibah adalah ṣiqoh.

#### 41. Muḥammad bin Mansur

Menurut Abū Bakar al-Marwaziy, Muḥammad bin Mansur adalah orang yang baik dan ahli ibadah. Menurut an-Nasa'i Ibnu Hibbān dan Maslamah adalah ṣiqoh ( al-Asqolaniy, 1984 IX, 417 ).

Dari penilaian para ulama' ahli Ḥadīṣ diatas dapat disimpulkan, bahwa Muḥammad bin Mansur adalah ṣiqoh.

#### 42. Sa'id bin Abdurrahman

Menurut an-Nasa'i, Ibnu Hibbān dan Maslamah, Sa'id bin Abdurrahman adalah ṣiqoh. ( al-Asqolanīy, 1984, IV, 49 )

Dari penilaian para ulama' ahli ḥadīṣ diatas dapat disimpulkan bahwa , Sa'id bin Abdurrahman adalah ṣiqoh.

#### 43. Harun bin Abdullah

Menurut an-Nasa'i, dan Ibnu Hibbān, Harun bin Abd. dullah adalah ṣiqoh. Menurut Abū Khatim, jujur. ( al-Asqolaniy, 1984, XI, 9-10 ).

Dari penilaian para ulama' ahli ḥadīṣ dapat disimpulkan bahwa Harun bin Abdullah adalah ṣiqoh.

#### 44. Ma'n

Menurut Abū Khatim, Ma'n adalah murid Mālik yang - paling teguh dan meyakinkan. Menurut Ibnu Sa'ad, Yahya , dan Ibnu Hibbān beliau adalah siqoh, teguh lagi dapat me- gang amanah. ( al-Asqolaniy, 1984, X, 226 ).

Dari penilaian para ulama' ahli ḥadīs diatas dapat disimpulkan, bahwa Ma'n adalah siqoh.

#### 45. al-Ḥaris bin Miskīn

Menurut an-Nasa'i, al-Khatib, al-Hākim dan Masla - mah, al-Ḥaris bin Miskīn adalah siqoh lagi dapat memegang amanah dan teguh. Menurut Ibnu Yūnus, beliau adalah ahli- figh murid Ibnu Wahb dan Ibnu Qosim. ( al-Asqolaniy, 1984 II, 136 - 137 ).

Dari penilaian para ulama' ahli ḥadīs diatas dapat disimpulkan, bahwa al-Ḥaris bin Miskin adalah siqoh.

#### v46. Ibnul Qosim

Menurut Abu Zar'ah, an-Nasa'i, al-Khatib, al-Hākim dan Ibnu Ma'in, Ibnul Qosim adalah siqoh lagi dapat meme- gang amanah dan termasuk ahli figh serta baik hafalannya. ( al-Asqolanīy, 1984, VI, 227-228 ).

Dari penilaian para ulama' ahli ḥadīs diatas dapat- disimpulkan, bahwa Ibnul Qosim adalah siqoh dan baik hafa- lannya.

#### 47. Muḥammad bin Yaḥyā bin Hibbān

Menurut Ibnu Ma'in, Abū Khatim, an-Nasa'i dan Ibnu Hibban, Muḥammad bin Yaḥyā bin Hibbān adalah siqoh dan

banyak ḥadīsnya. ( al-Asqolaniy, 1984, IX, 448-449 ).

Dari penilaian para ulama' ahli hadis diatas dapat disimpulkan, bahwa Muhammad bin Yahyā bin Ḥibbān adalah ṣiqoh.

#### 48. Yūnus bin Abdil A'la

Menurut Ibnu Abi Khatim, an-Nasa'i dan Ibnu Hibban Yunus bin Abdil A'la adalah ṣiqoh. Menurut Ali bin al-Hasan, beliau sangat baik hafalannya, begitu juga menurut Maslamah binti Qōsim. ( al-Asqolaniy, 1984, 387-388 ).

Dari penilaian para ulama' ahli ḥadīs dapat disimpulkan, bahwa Yūnus bin Abdil A'la adalah ṣiqoh.

#### 49. Gondar

Menurut Ibnu Ma'in, Gondar adalah ḍhobit kitabnya. Menurut Abū Khatim, Ibnu Ḥibbān dan al-Ijliyy beliau ṣiqoh jujur dan teguh. ( al-Asqolaniy, 1984, IX, 84 - 86 ).

Dari penilaian para ulama' ahli ḥadīs dapat disimpulkan bahwa Gondar adalah ṣiqoh.

#### 50. Hisyam

Menurut Sa'id bin Abū Arubah, Hisyam murid Muḥammad bin Sirrin yang baik hafalannya. Menurut Ibnu Madiniyy ḥadīsnya dari Muḥammad adalah ṣhaḥīḥ. Menurut Ibnu Ma'in-al-Ijliyy dan Ibnu Ḥibbān, beliau ṣiqoh dan baik ḥadīsnya, jujur dan banyak ḥadīsnya. ( al-Asqolaniy, 1984, XI, 34 - 35 ).

Dari penilaian para ulama' ahli ḥadīṣ diatas dapat disimpulkan bahwa Hisyam adalah ṣiqoh.

51. Muḥammad

Menurut al-Ijliy, Muḥammad adalah ṣiqoh. Menurut Muṣa bin Harun dan Ibnu Hibbān, beliau adalah ḍṣiqoh, ahli-ibadah dan wars'. Menurut Ibnu Madiniy beliau tidak mendengar dari salah seorang ṣaḥabat. ( al-Asqolaniy, 1984, IX 441-442 ).

Dari penilaian para ulama' ahli ḥadīṣ diatas dapat disimpulkan bahwa Muḥammad adalah ṣiqoh.

52. Ahmad bin Mani'

Menurut an-Nasa'i, Ibnu Hibbān dan Maslamah Ahmad bin Mani' adalah ṣiqoh. Menurut Abū Khatim, beliau adalah jujur. ( al-Asqolaniy, 1984, I, 72 -73 ).

Dari penilaian para ulama' ahli ḥadīṣ dapat disimpulkan, bahwa Ahmad bin Māni' adalah ṣiqoh.

53. Muḥammad bin Ghailan .

Menurut an-Nasa'i Ibnu Hibbān dan Maslamah, Muḥammad bin Ghailan adalah ṣiqoh. Menurut al-Marwaziy, beliau sangat mengetahui ḥadīṣ, ( al-Asqolaniy, 1984, X, 58-59 ) Demikian juga menurut Muhdiy, beliau adalah ṣiqoh.

Dari penilaian para ulama' ahli ḥadīṣ dapat disimpulkan, bahwa Mahmud bin Ghailan adalah ṣiqoh.

54. Abū Dawud

Menurut Ahmad, al-Ijliyy, an-Nasa'i, Ibnu Sa'ad, Ibnu Hibban dan al-Khatib, Abū Dawud adalah siqoh, jujur dan baik hafalannya. Menurut Ibnu Madinīy dan Waqī', beliau baik hafalannya, tapi terkadang salah hafalannya menurut Ibnu Sa'ad. ( al-Asqolanīy, 1984, IV, 160-163 ).

Dari penilaian para ulama' ahli ḥadīs dapat disimpulkan bahwa Abū Dawud adalah siqoh.

#### 55. Syu'bah

Menurut Sufyān as-Syauriy, Syu'bah adalah seorang pemimpin ḥadīs, sangat teguh. Menurut Yahya bin Sa'id, beliau sangat baik hafalannya terhadap ḥadīs dan sangat mengetahui kualitas rawi. Menurut Abd Dawud beliau sangat baik ḥadīsnya dan terkadang melakukan kesalahan yang tidak mengapa tentang nama-nama rawi. Menurut Ibnu Sa'ad dan al-Ijliyy, beliau siqoh lagi dapat memegang amanah dan dapat dijadikan ḥujjah. ( al-Asqolanīy, 1984, IV, 297-303 ).

Dari penilaian para ulama' ahli ḥadīs dapat disimpulkan bahwa Syu'bah adalah siqoh dan baik hafalannya.

#### 56. Abū Baker bin Abul Jahm.

Menurut Ibnu Ma'in dan Ibnu Hibbān, Abū Baker bin Abul Jahm adalah siqoh. Menurut Ibnu Sa'ad beliau sedikit ḥadīsnya. ( al-Asqolanīy, 1984, XII, 30-31 ).

Dari penilaian para ulama' ahli ḥadīs dapat disimpulkan bahwa Abu Baker bin Abul Jahm adalah siqoh.

## 57. Abū Salamah

Menurut Ibnu Sa'ad, Abu Salamah adalah ṣiqoh, ahli fiqh dan banyak hafalannya. Menurut Abu Zur'ah dan Ibnu Hibbān, beliau adalah ṣiqoh. ( al-Asqolaniy, 1984, XII , 127-128 ).

Dari penilaian para ulama' ahli ḥadīs dapat disimpulkan bahwa, Abu Salamah adalah ṣiqoh.

## B. PERSAMBUNGAN SANAD

Untuk menetapkan persambungan sanad ditempuh dua - cara: pertama; berdasarkan pertemuan guru dan murid, sebagaimana dalam biografi masing-masing. Kedua; berdasarkan kemungkinan bertemu antara guru dan murid, jika dalam biografi masing-masing tidak disebut guru dan murid.

Selanjutnya persambungan sanad dipaparkan secara - singkat berdasarkan biografi masing-masing diatas.

1. Ḥadīs Bukhārīy

## a. Ḥadīs pertama

## 1. Makky bin ibrāhīm ( 126-215 H)

Beliau meriwayatkan dari Ibnu Juraid, sedang muridnya adalah Bukhōri. (al-Asqolani, 1984, X, 262-263 ).



2. Ibnu Juraij (80-150 H )

Beliau meriwayatkan dari Nāfi', sedang muridnya - adalah Makky bin Ibrāhīm. (al-Asqolani, 1984, VI, 357-360).

3. Nāfi' ( -120 H )

Beliau meriwayatkan dari Ibnu Umar, sedang yang meriwayatkan darinya adalah Ibnu Juraij. (al-Asqolani, 1984 X, 368-369 )

4. Ibnu Umar (- 144 H )

Beliau meriwayatkan dari Nabi Saw. sedang yang meriwayatkan darinya adalah Nāfi'. (al-Asqolani, 1984, VII , 35-36 )

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa sanad-hadis Bukhari yang pertama adalah muttasil, karena masing-masing dapat bertemu.

b. Hadīs kedua

1. Yahyā bin Bukair (154-231 H )

Beliau meriwayatkan dari al-Laits, sedang yang meriwayatkan darinya adalah Bukhāry. (al-Asqolani , 1984, XI, 208 ).

2. al-Laits (94-175 H )

Beliau meriwayatkan dari Ja'far bin Rabi'ah sedang yang meriwayatkan darinya adalah Yahyā bin Bukair (al-Asqolani, 1984, VIII, 412-416 ).

## 3. Ja'far bin Rabi'ah (- 136 H )

Beliau meriwayatkan dari al-A'raj, sedang yang meriwayatkan darinya adalah al-Laits. (al-Asqolani, 1984 II, 76 - 77 ).

## 4. al-A'roj ( 110 /117 )

Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari Abū Hurairah , sedang yang meriwayatkan darinya Ja'far bin Rabi'ah. ( al Asqolani, 1984, XII,260 )

## 5. Abū hurairah ( -59 =78 )

Beliau meriwayatkan dari Nabi Saw, sedang yang meriwayatkan darinya adalah al-A'roj. ( al-Asqolani, 1984 XII, 288-291 )

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa sanad-ḥadīṣ Bukhāri kedua adalah muttasil, karena masing-masing rawi dappt bertemu.

2. Hadīs Muslima. Hadīs pertama

## 1. Yahyā bin yahyā (142-255 H )

Beliau meriwayatkan dari Mālik, sedang yang meriwayatkan darinya adalah Muslim. (al-Asqolani, 1984, XI, 295-260 )

## 2. Mālik (-179 H=85 )

Beliau meriwayatkan dari Nāfi', sedang yang meriwayatkan darinya : Yahya bin Yahyā. ( al-Asqolaniy , 1984, X, 5-8 ).

3. Nāfi' ( -120 H )

Beliau meriwayatkan dari Nābih bin Wahb, sedang yang meriwayatkan darinya adalah: Mālik bin Anas. ( al-Asqolaniy, 1984, X, 368-369 ).

4. Nabih bin Wahb ( -126 H )

Beliau meriwayatkan dari, Abān bin Uṣman, sedang yang meriwayatkan darinya adalah: Nāfi' ( al-Asqolaniy , 1984, 373-374 ).

5. Abān bin Uṣman ( -105 H )

Beliau meriwayatkan dari Uṣman, sedang yang meriwayatkan darinya adalah: Nābih bin Wahb. ( al-Asqolaniy , 1984, I, 84 ).

6. Uṣman bin Affān ( -35 H/=81 )

Beliau meriwayatkan dari Nabi saw. sedang yang meriwayatkan darinya adalah Abān bin Uṣman. ( al-Asqolaniy 1984, VII, 128-129 ).

Dari paparan diatas dapat disimpulkan sanad ḥadīspertama dari Imam Muslim adalah muttasil, karena masing-masing rawi dapat bertemu.

b. Ḥadīs Kedua

## 1.a Abū Ghossan al-Asma'i (-230 H )

Beliau meriwayatkan dari Abdul A'la, sedang yang meriwayatkan darinya adalah Muslim. ( al-Asqolaniy, 1984, X, 18 )

## 1.b Abul Khiṭab Ziyad bin Yaḥyā (-254 )

Beliau meriwayatkan dari, Muḥammad bin Sawa', sedang yang meriwayatkan darinya adalah: Imam Muslim. ( al-Asqolaniy, 1984, III, 335 ).

## 2.a Abdul A'la ( 140-218 H )

Beliau meriwayatkan dari, Sa'id bin AbdulmAziz, sedang yang meriwayatkan darinya adalah: al-Bukhāriy. ( al-Asqolaniy, 1984, VI, 90-91 ).

## 2.b Muḥammad bin Sawad ( -187/189 H )

Beliau meriwayatkan dari Sa'id bin Arubah, sedang yang meriwayatkan darinya adalah Ziyad bin Yaḥyā. ( al-Asqolaniy, 1984, IX, 185 ).

## 3. Sa'id ( -150/155 H )

Beliau meriwayatkan dari Matahar al-Waraq, sedang yang meriwayatkan darinya adalah : Muḥammad bin Sawa'. ( al-Asqolaniy, 1984, IV, 56-58 ).

## 4.a Maṭhar ( -125 H )

Beliau meriwayatkan dari, Nāfi', sedang yang meriwayatkan darinya adalah; Ibrāhīm bin Ṭahman. ( al-Asqolaniy 1984, X, 152 ).

## 4.b Ya'la bin Hākim (

Beliau meriwayatkan dari Nāfi', sedang yang meriwayatkan darinya adalah; Sa'id bin Ibnu Arubah. ( al-Asqolanīy, 1984, XI, 352-353 ).

## 5. Nāfi' ( -120 )

Beliau meriwayatkan dari, Nabih bin Wahb, sedang yang meriwayatkan darinya adalah; Ya'la bin Hākim. ( al-Asqolanīy, 1984, X, 368-369 ).

## 6. Nābih bin Wahb ( -126 H )

Beliau meriwayatkan dari, Abān bin Uṣman, sedang yang meriwayatkan darinya; Nāfi'. ( al-Asqolanīy, 1984, X, 373-374 ).

## 7. Abān bin Uṣman ( -150 H ).

Beliau meriwayatkan dari, Uṣman, sedang yang meriwayatkan darinya adalah; Nābih bin Wahb. ( al-Asqolanīy, 1984, I, 84 ).

## 8. Uṣman bin Affān ( -35 H=81 ).

Beliau meriwayatkan dari, Nabi saw. sedang yang meriwayatkan darinya adalah; Abān bin Uṣman. ( al-Asqolanīy 1984, VII, 128-129 ).

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa sanad ḥadīṣ kedua dari Imam Muslim adalah muttasil, karena masing-masing rawi dapat bertemu.

### 6. Ḥadīṣ ketiga.

#### 1. Yaḥyā bin Yaḥyā ( 142-225 H )

Beliau meriwayatkan dari Dawud bin Abdurrahman - sedang yang meriwayatkan darinya adalah; Imam Muslim. ( al-Asqolaniy, 1984, XI ; 259-260 ).

#### 2. Dawud bin Abdurrahman ( 100-174 H ).

Beliau meriwayatkan dari Amr bin Dinar, sedang yang meriwayatkan darinya adalah; Yaḥyā bin Yaḥyā. ( al-Asqolaniy, 1984, III, 166 ).

#### 3. Amr bin Dinār ( -125/126 H )

Beliau meriwayatkan dari Jabir bin Zaid, sedang yang meriwayatkan darinya adalah; Dawud bin Abdurrahman . ( al-Asqolaniy, 1984, VIII, 26-27 ).

#### 4. Jabir bin Zaid (-93/103/104 H )

Beliau meriwayatkan dari Ibnu Abbās, sedang yang meriwayatkan darinya adalah; Amr bin Dinār. ( al-Asqolaniy, 1984, II, 34 ).

#### 5. Ibnu Abbas ( -68/69/70 H )

Beliau meriwayatkan dari Nabi saw. sedang yang meriwayatkan darinya adalah; Jābir bin Zaid. ( al-Asqolaniy, 1984, V, 242-243 ).

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa , sanad ḥadīṣ ketiga dari Imam Muslim adalah muttasil, kare

masing-masing rawi dapat bertemu.

d. Ḥadīṣ Keempat.

1.a Zuhair bin Harb ( 160-234 H )

Beliau meriwayatkan dari, Yahyā al-Qoṭhon, sedang meriwayatkan darinya adalah; Imam Muslim. ( al-Asqolaniy, 1984, III, 296-297 ).

1.b Muḥammad bin al-Musanna (167-250 H )

Beliau meriwayatkan dari Yahyā al-Qoṭhon, sedang yang meriwayatkan darinya adalah, Muslim. (al-Asqolaiy, , 1984, IX, 277-278 ).

2. Yahyā al-Qoṭhon ( 120-192 H ).

Beliau meriwayatkan dari, Ubaidillah bin Umar , sedang yang meriwayatkan darinya adalah, Muḥammad bin Yahyā bin Sa'id. ( al-Asqolanīy, 1984, XI, 190-192 ).

3. Ubaidillah ( -144/145/147 H )

Beliau meriwayatkan dari, Nāfi' , sedang yang meriwayatkan darinya adalah, Yahyā al-Qoṭhon. ( al-Asqolanī 1984, VII, 35-36 ).

4. Nafi' ( -120 )

Beliau meriwayatkan dari Ibnu Umar, sedang yang meriwayatkan darinya adalah; Mālik bin Anas. ( al-Asqolanī, 1984, X, 368-369 ).

5. Ibnu Umar ( -144 H ).

Beliau meriwayatkan dari Nabi saw. sedang yang meriwayatkan darinya adalah; Nāfi'. ( al-Asqolaniy, 1984, , VII, 35-36 ).

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa, sanad ḥadīs keempat dari Imame Muslim adalah muttasil, karena masing-masing rawi dapat bertemu.

e. Hadis Kelima.

1. Ḥarmalah bin Yahyā ( 166-244 H )

Beliau meriwayatkan dari Ibnu Wahb, sedang yang meriwayatkan darinya adalah, Imam Muslim. ( al-Asqolaniy, 1984, II, 201 ).

2. Ibnu Wahb ( 125-197 H )

Beliau meriwayatkan dari, Yūnus bin Yazīd, sedang yang meriwayatkan darinya adalah, Ḥarmalah bin Yahyā. ( al-Asqolaniy, 1984, VI, 65-66 ).

3. Yūnus ( -159 H )

Beliau meriwayatkan dari az-Zuhrīy, sedang yang meriwayatkan darinya adalah, Ibnu Wahb. ( al-Asqolaniy , 1984, XI, 395-397 ).

4. Ibnu Syihab ( 51-123 H ),

Beliau meriwayatkan dari Sa'id bin al-Musayyib, sedang yang meriwayatkan darinya adalah, Yūnus bin Yazīd .



( al-Asqolanīy, 1984, IX, 395-398 ).

5. Sa'id bin al-Musayyib ( -94=75 H )

Beliau meriwayatkan dari, Abū Hurairah, sedang yang meriwayatkan darinya adalah, Ibnu Syihab. ( al-Asqolanīy, 1984, IV, 74-77 ).

6. Abū Hurairah ( -59=78 ).

Beliau meriwayatkan dari Nabi saw. sedang yang meriwayatkan darinya adalah, Sa'id bin al-Musayyib. ( al-Asqolanīy, 1984, XII, 288-291 ).

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa, sanad ḥadīṣ kelima dari Imam Muslim adalah muttasil, karena masing-masing rawi dapat bertemu.

3. Hadīṣ Abu Dawud

a. Hadis Pertama

1. Ahmad bin Amr bin as-Sarekh ( -255 H ).

Beliau meriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah, sedang yang meriwayatkan darinya adalah : Abū Dawud. ( al-Asqolanīy, 1984, I, 55-56 ).

2. Sufyān bin Uyainah ( 107-197 H )

Beliau meriwayatkan dari az-Zuhrīy, sedang yang meriwayatkan darinya adalah Syu'bah. ( al-Asqolanīy, 1984 IV, 104-106 ).

## 3. Az-Zuhrīy ( 51-123 H )

Beliau meriwayatkan dari, Sa'id bin al-Musayyib , sedang yang meriwayatkan darinya adalah; Sufyān bin Uyainah. ( al-Asqolanīy, 1984, 395-398 )

4. Sa'id bin al-Musayyib ( telah disebut pada sub : B2 e5 ).
5. Abū Hursairah ( telah disebut pada sub B.2 e6 )

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa, sanad ḥadīs pertama dari Abū Dawud adalah muttasil, karena semua rawi dapat bertemu.

## b. Ḥadīs Kedua

## 1. al-Ḥasan bin Ali ( -242 H )

Beliaum meriwayatkan dar, Abdullah bin Numair sedang ang meriwayatkan dariny adalah, Abū Dawud. (al-Asqolanīy, 1984, II, 262 ).

## 2. Abdullah bin Numair ( 115-199 H ).

Beliau meriwayatkan dari, Ubaidillah bin Numair sedang yang meriwayatkan darinya adalah, Ali bin al-Madini ( al-Asqolanīy, 1984, VI, 52-53 ).

## 3. Ubaidillah ( -144/145/147 )

Beliau meriwayatkan dari Nāfi', sedang yang meriwayatkan darinya adalah, Abdullah bin Numair. ( al-Asqolanīy, 1984, VII, 35-36 ).

- 4,. Nāfi' ( telah disebut pada sub B.2 d.4 )
5. Ibnu Umar ( telah disebut pada sub B.2 d.5 ).

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa, sanad ḥadīṣ kedua dari Abū Daud adalah muttesil, karena masing-masing rawi dapat bertemu.

### c. Ḥadīṣ Ketiga

1. Musadad ( -228 H )

Beliau meriwayatkan dari Abdul Wahid bin Ziyad - sedang yang meriwayatkan darinya adalah, Abū Dawud. ( al-Asqolaniy, 1984, X, 89-99 ).

2. Abdul Wāhid bin Ziyād (-177 )

Beliau meriwayatkan dari, Abū Ishāq as-Syaibanīy sedang yang meriwayatkan darinya adalah, Yūnus bin Muḥammad. ( al-Asqolaniy, 1984, VI, 385 ).

3. Muḥammad bin Ishāq (-152 H ).

Beliau meriwayatkan dari al-A'raj, sedang yang meriwayatkan darinya adalah, Yazīd bin Abū Hubsab. ( al-Asqolaniy, 1984, IX, 34-39 ),

4. Dawud bin Ḥusain ( -135 H ).

Beliau meriwayatkan dari Nāfi', sedang yang meriwayatkan darinya adalah, Ibnu Ishāq. ( al-Asqolaniy, 1984, III, 157 ).

## 5. Waqīd bin Abdirrahman.

= Xofa'

Beliau meriwayatkan dari, Jābir bin Abdillah, sedang yang meriwayatkan darinya adalah, Dawud bin Husain . ( al-Asqolanīy, 1984, XI, 94 ).

## 6. Jābir bin Abdullah ( -73/77/78 H ).

Beliau meriwayatkan dari Nabi saw. sedang yang meriwayatkan darinya adalah: Sa'id bin al-Musayyib. ( al-Asqolanīy, 1984, II, 37-38 ).

Dalam biografi rawi hadis ketiga dari Abu Dawud - ini ( Abdul Wahid bin Ziyad ) tidak disebut nama gurunya, ( Muhammad bin Ishaq ) begitu juga sebaliknya, dan Waqid tidak diketahui tahun wafat dan lahir, tetapi beliau mengaku, beliau murid dari Jabir. Dari segi itu, maka sanad ini tidak bersambung, tetapi melihat tahun wafat keduanya maka dimungkinkan masih bertemu, yaitu pada umur 35 tahun kebawah, sedang Waqid bin Abdurrahman, masih mengakui bahwa gurunya adalah Jābir, sebagaimana pendapat Abu Dawud dalam biografi Waqid, dengan demikian bahwa sanad hadis-ketiga dari Abu Dawud adalah muttasil.

4. Hadīs an-Nasa'i

## a. Hadīs Pertama

## 1. Qutaibah ( 150-240 ).

Beliau meriwayatkan dari, al-Laits, sedang -

yang meriwayatkan darinya adalah, an-Nasa'i. ( al-Asqolaniy, 1984, VIII, 321-322 ).

2. al-Laits ( 94-175 )

Beliau meriwayatkan dari, Nāfi' sedang yang meriwayatkan darinya adalah, Qutaibah. ( al-Asqolaniy, 1984, VIII, 412-416 ).

3. Nāfi' ( telah disebut pada sub B.2 d.4 )

4. Ibnu Umar ( telah disebut pada sub B.2 d.5 ).

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa sanad hadis pertama dari an-Nasa'i adalah ; muttasil, karena masing-masing rawi dapat bertemu.

b. Hadīs Kedua

1.a Muḥammad bin Sirrin ( -262 H ).

Beliau meriwayatkan dari Sufyān bin Uyainah, sedang yang meriwayatkan darinya adalah; an-Nasa'i. ( al-Asqolaniy, 1984, IX, 416-417 ).

1.b Sa'id bin Abdurrahman ( -249 )

Beliau meriwayatkan dari Sufyān bin Uyainah, sedang yang meriwayatkan darinya adalah; an-Nasa'i. ( al-Asqolaniy, 1984, IV, 49 ).

2. Sufyān bin Uyainah( 107-198 H ).

Beliau meriwayatkan dari az-Zuhrī, sedang yang meriwayatkan darinya adalah; Qutaibah.

( al-Asqolanīy, 1984, IV, 104-106 ).

3. az-Zuhrīy ( telah disebut pada sub B.3 a.3 )
4. Sa'id ( telah disebut pada sub B.2 e.5 † ).
5. Abū Hurairah ( telah disebut pada sub B.2 e6 ).

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa sanad ḥadīṣ kedua dari an-Nasa'i adalah muttasil, karena masing masing rawi dapat bertemu.

### c. Hadīṣ Ketiga

- 1.a Harun bin Abdullah (172-243 H ).

Beliau meriwayatkan dari Ma'n bin Isa, sedang yang meriwayatkan darinya adalah; an-Nasa'i. ( al-Asqolani 1984, XI, 9-10 ).

- 1.b al-Ḥaris bin Miskīn ( 154-255 H )

Beliau meriwayatkan dari Ibnul Qōsim, sedang yang meriwayatkan darinya adalah; an-Nasa'i. ( al-Asqolani 1984, II, 136-137 ).

- 2.a Ma'n ( -198 H ).

Beliau meriwayatkan dari, Mālik, sedang yang meriwayatkan darinya adalah, Harun bin Abdullah. ( al-Asqolaniy, 1984, X, 226 ).

- 2.b Ibnul Qōsim ( 128/131/132-191 H )

Beliau meriwayatkan dari, Mālik, sedang -

yang meriwayatkan darinya adalah; al-Haris bin Miskin. ( al-Asqolanīy, 1984, VI, 227-228 ).

### 3. Malik. (-179 )

Beliau meriwayatkan dari, Muhammad bin Yahyā, sedang yang meriwayatkan darinya adalah; Ibnul Qōsim. ( al-Asqolanīy, 1984, X, 5-6 ).

### 4. Muhammad bin Yahya bin Habbān ( -121 = 74 ).

Beliau meriwayatkan dari, al'raj, sedang yang meriwayatkan darinya adalah; Mālik. ( al-Asqolanīy, 1984, IX, 448-449 ).

### 5. al-A'raj (-110/117 H )

Beliau meriwayatkan dari Abu Hurairah, sedang yang meriwayatkan darinya adalah; Muhammad bin Yahyā bin-Hibbān. ( al-Asqolanīy, 1984, VI, 260 ).

### 6. Abū Hurairah ( telah disebut pada bab B.1 b5 ) .

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa sanad ḥadīs ketiga dari an-Nasa'i adalah muttasil, karena masing-masing rawi dapat bertemu.

## d. Ḥadīs Keempat

### 1. Munus bin Abdul A'la ( 170-264 H ).

Beliau meriwayatkan dari, Ibnu Wahb, sedang yang meriwayatkan darinya adalah, an-Nasa'i. ( al-Asqolanīy 1984, XI, 387-388 ).

2. Ibnu Wahb. ( 125-179 H ).

Beliau meriwayatkan dari Yūnus bin Yazīd, sedang yang meriwayatkan darinya adalah; Yūnus bin Abdul A'la .  
( al-Asqolaniy, 1984, VI, 65-66 ).

3. Yūnus ( telah disebut pada sub B2 e3 )

4. Ibnu Syihab ( telah disebut pada sub B.2 e3 ).

5. Sa'id bin al-Musayyib ( telah dibahas pada sub -  
B.2 e5 )

6. Abū Hurairah ( telah disebut pada sub. B.2 e. 6 )

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa sanad ḥadīs keempat dari an-Nasa'i adalah muttasil, karena masing-masing rawi dapat bertemu.

5. Ḥadīs kelima

1. Qutaibah (150-240 H )

Beliau meriwayatkan dari mālik, sedang yang meriwayatkan darinya adalah : an-Nasa'i. ( al-Asqolaniy, 1984 VIII, 321-322 )

2. Gundar ( - 193 H )

Beliau meriwayatkan dari Hisyam, sedang yang meriwayatkan darinya adalah : Qutaibah. (al-Asqolaniy, 1984, IX, 84-85 )

3. Hisyam ( 147 H )

Beliau meriwayatkan ḥadīs dari Muhammad bin Wasi' sedang yang meriwayatkan darinya adalah : Syu'bah .



( al-Asqolanīy, 1984, XI, 32-35 )

4. Muḥammad (- 123 )

Beliau meriwayatkan dari Anas bin Mālik, sedang yang meriwayatkan darinya adalah : Hisyam, (al-Asqolanī-1984, IX , 441-442 )

5. Abū Hurairah (-59 = 78 H )

Beliau meriwayatkan dari Nabi saw, sedang yang meriwayatkan darinya adalah : Muḥammad bin Sirrīn. (al-Asqolanīy, 1984, XII, 288-291 ).

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa sanad hadis kelima dari an-Nasa'i, sampai pada Hisyam adalah muttasil. Sedang Muhammad dengan Abū Hurairah adalah tidak muttasil, karena pada biografi Muḥammad tidak tercatat bahwa salah satu gurunya adalah Abū Hurairah, padahal Abū Hurairah adalah rawū yang terkenal. Demikian sebaliknya, kecuali itu selisih wafat antara keduanya adalah jauh berbeda, padahal tahun lahirnya tidak diketahui. (± 60-70 ) , sehingga sanad ḥadīs kelima dari an-Nasa'i ini adalah tidak muttasil.

5. Ḥadīs at-Turmudziy

a. Ḥadīs pertama

1.a. Ahmad bin Māni' (160-243 H )

Beliau meriwayatkan dari, Sufyān bin Uyainah, sedang yang meriwayatkan darinya adalah at-Turmudziy. (al-Asqolaniy, 1984, I, 72 ).

1.b Qutaibah ( 150-240 ).

Beliau meriwayatkan dari Sufyān bin Uyainah, sedang yang meriwayatkan darinya adalah; at-Turmudziy. (al-Asqolaniy, 1984, VIII, 321-322 )

2. Sufyān bin Uyainah ( 107-198 H )

Beliau meriwayatkan dari, az-Zuhrīy, sedang yang meriwayatkan darinya adalah Qutaibah. ( al-Asqolaniy, 1984 IV, 104-106 ).

3. az-Zuhrīy ( telah disebut pada sub B.3 a.3 ).

4. Sa'id bin al-Musayyib ( telah disebut pada sub B.2 e.5 ).

5. Abu Hurairah ( telah disebut pada sub B.2 e.6 ).

Dari, paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa sa nad ḥadīṣ pertama dalam at-Turmudzy adalah muttasil, karena masing-masing rawi dapat bertemu .

b. Hadis Kedua

1. Mahmud bin Ghailan. ( -239/249 H ).

Beliau meriwayatkan dari Abu Dawud ath-Thayalisi sedang yang meriwayatkan darinya adalah: at-Turmudziy. ( al-Asqolaniy, 1984, X, 58-59 )

2. Abū Dawūd at-Thayalisi ( -203/204=72 )

Beliau meriwayatkan dari, Syu'bah, sedang yang meriwayatkan darinya adalah, Mahmūd bin Ghailan. ( al-Asqolaniy, 1984, IV, 160-162 )

3. Syu'bah (82/83 - 160 H ).

Beliau meriwayatkan dari, Abū Bakar bin Jahm, sedang yang meriwayatkan darinya adalah ; Abū Dawūd at-thayalisiy. ( al-Asqolaniy, 1984, IV, 298-302 ).

4.a Abū Bakar bin Abul Jahm

Beliau meriwayatkan dari, Fāṭimah binti Qois, sedang yang meriwayatkan darinya adalah; Syu'bah. (al-Asqolaniy, 1984, XII, 31 ).

4.b Abū Salamah (-94/104 H ).

Beliau meriwayatkan dari, Fāṭimah binti Qois, sedang yang meriwayatkan darinya adalah; al'A'raj. (al-Asqolaniy, 1984, XII, 127 - 128 ).

5. Fāṭimah binti Qois.

Beliau meriwayatkan dari Nabi saw. sedang yang meriwayatkan darinya adalah; Abū Bakar bin Abul Jahm. ( al-Asqolaniy, 1984, XII, 417 ).

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa sanad-hadis kedua dari at-Turmudziy adalah muttasil, karena masing-masing rawi dapat bertemu dan diakui sebagai guru dan muridnya, sekalipun Abu bakar bin Abul Jahm dan Fāṭimah binti Qois tidak diketahui tahun lahir dan wafatnya .

### C. ANALISIS MATAN HADIS HADIS TENTANG KHITBAH

Untuk menilai suatu matan hadis, maka matan hadis tersebut dibandingkan dengan matan hadis yang lain yang lebih sahih, karena kemungkinan antara satu matan hadis dengan matan hadis yang lain terdapat syaz dan illat. Lebih dari itu, dibandingkan dengan ayat-ayat Al Qur'an, hadis yang sahih dan ijma' Ulama. Hadis yang menjadi bahasan dalam skripsi ini setelah dianalisis secara cermat dapat dikelompokkan menjadi empat masalah, yaitu :

1. Hadis tentang larangan meminang pinangan orang lain.
2. Larangan meminang ketika sedang melakukan ihram.
3. Melihat wanita yang dipinang .
4. Meminang perempuan dalam iddah.

ad.1. Matan hadis tentang larangan meminang pinangan orang lain.

Matan hadis tentang larangan meminang pinangan orang lain ini, diriwayatkan melalui beberapa jalan yaitu:

- a. Al Bukhari dari Ibnu Umar dan Abu Hurairah ( hadis pertama dan kedua ).
- b. Imam Muslim dari Ibnu 'Umar melalui Zuhair bin Harb

( Hadis keempat ), dan dari Abu Hurairah melalui jalan Harmalah bin Yahya ( Hadis kelima ).

c. Abu Dawud dari Abu Hurairah melalui Ahmad bin Amr bin Assarah dari Sa'id Al Musayyib ( hadis pertama ) dan dari Ibnu 'Umar melalui Al Hasan bin 'Ali ( hadis kedua ).

d. An Nasa 'i dari Ibnu 'Umar melalui Qutaibah dari Nafi' ( hadis pertama ), dari Abu Hurairah melalui Muhammad bin Mansur dan Sa'id bin Abdirahman ( hadis kedua ), dari Abu Hurairah melalui Harun bin Abdullah ( hadis ketiga ), melalui Yunus bin Abdil A'la ( hadis keempat ) serta melalui Qutaibah dari Abu Hurairah ( hadis kelima ).

e. At Turmuzi dari Abu Hurairah melalui Ahmad bin Malik ( hadis pertama ).

Semua matan hadis tentang larangan meminang pinangan orang lain, setelah diadakan penelitian secara cermat ternyata masing-masing matan tidak bertentangan dengan matan yang lain, sekalipun terdapat perbedaan redaksi yaitu pemakaian kata : **يَأْزَنُ ، يَبْزُكُ ، يَنْكُحُ** atau **الْإِبْأَزْنَهُ**, bahkan ada yang memakai kata **يَلْدُ**. Selain itu dalam sebagian matan, terdapat tambahan sebuah redaksi sebagaimana dalam riwayat An Nasa'i ( hadis kedua ) yaitu:

**وَأَنَّ سَأَلَ الْمَرْأَةَ طَهَارًا اخْتِهَا الْمَكْتُوبَ وَأَنَّهَا.**

Pada dasarnya hadis tentang larangan meminang pinangan orang lain ini, adalah muttafaqun 'alaih ( As San'ani, III, tt : 23 ) sehingga dengan demikian hadis dalam masalah ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dari Abu Hurairah melalui Hisyam 'Ammar dan Ibnu 'Umar melalui Yahya bin Hakim ( Ibnu Majah, I, tt : 600, nomor hadis 1867 dan 1868 ).,

Semua pernyataan dalam hadis tentang larangan meminang pinangan orang lain ini tidak bertentangan dengan Ijma' Ulama, bahkan seluruh Ulama menyatakan bahwa pinangan seperti hukumnya haram ( An Nawawi, II, tt:569 ).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan, bahwa matan hadis tentang meminang pinangan orang lain ini, tidak bertentangan riwayat yang sahih dan ijma' ulama. Dengan demikian matan hadis ini bernilai sahih.

ad.2. Matan hadis tentang larangan meminang ketika melakukan ihram.

Matan hadis dalam masalah ini diriwayatkan Imam Muslim melalui beberapa jalan :

a. Dari 'Usman bin Affan melalui Yahya bin 'Yahya ( hadis pertama ), Abu Gassan ( hadis kedua ) dan dari Zuhair bin Harb ( hadis keempat) semua matan ini menunjukkan marfu', karena dimulai dengan :

يبلغ النبي قال , أن رسول الله قال , قال رسول الله

- b. Dari Ibnu Abbas melalui jalan Yahya bin Yahya ( hadis ketiga ), matan hadis ini bernilai marfu', karena dimulai dengan perbuatan Nabi saw.
- c. Dari Maimunan binti Al Haris melalui Abu Bakar bin Abi Syaibah ( Muslim, I : 590 ) yang juga bernilai marfu' sebagaimana hadis sebelumnya.

Seluruh matan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam masalah ini, tidak terdapat matan yang bertentangan karena semuanya menunjukkan haramnya khitbah, nikah, dan menikahkan ketika sedang ihram. Pernyataan ini sejalan dengan Ijma' ulama ( An Nawawi, II, 566 ). Hanya saja terdapat perbedaan antar riwayat Ibnu Abbas bahwa Nabi menikah dengan Maimunah ketika sedang ihram - ( hadis ketiga ), dengan riwayat Maimunah binti Al Haris yang menyatakan bahwa Nabi menikah dalam keadaan tidak ihram. Terhadap perbedaan riwayat ini, Jumhur Ulama menilai bahwa hadis Maimunah adalah sahih dengan berbagai argumentasi :

1. Sahabat yang meriwayatkan bahwa Nabi menikah dengan Maimunah hanyalah Ibnu Abbas. Sedang Sahabat yang meriwayatkan bahwa Nabi menikah dengan Maimunah adalah Maimunah sendiri, Abu Rafi' dan sebagainya. Mereka semua ini lebih mengetahui tentang perkawinan itu dan lebih dekat, berbeda dengan Ibnu Abbas.

2. Pengertian hadis Ibnu Abbas di atas adalah Nabi menikah dengan Maimunah di tanah haram dalam keadaan tidak ihram.
3. Jika riwayat Ibnu Abbas itu benar, maka hal itu merupakan keistimewaan belaka bagi Nabi saw. Sedang yang harus ditiru umatnya adalah riwayat Maimunah binti Al Haris ( An Nawawi, II, 566 - 567 ).

Hadis dalam masalah ini juga diriwayatkan oleh imam yang lain, yaitu :

1. Abu Dawud

- Dari Usman bin Affan melalui jalan Al Qa'nabi dan Qutaibah bin Sa'id.
- Dari Maimunah melalui jalan Musa bin Isma'il.
- Dari Ibnu Abbas melalui jalan Musaddad ( Abu-Dawud , II, 169, nomor Hadis : 1841 - 1844 ).

2. An Nasa'i

- Dari Usman bin Affan melalui Qutaibah, Ubaidillah bin Sa'id dan Muhammad bin Abdullah bin Yazid ( An Nasa'i dalam As Suyuthi, 1930 juz V : 192 ).

3. At Turmuzi

- Dari Usman bin Affan melalui jalan Ahmad bin Mani'.
- Dari Rafi' melalui Qutaibah.
- Dari Ibnu Abbas melalui Humaid bin Mus'adah dan dari Qutaibah.



- Dari Maimunah binti al-Haris melalui Ishāq bin Mansur. ( at-Thurmudziy, dalam Ibnu Arabīy, IV, 71-74)

Seluruh matan hadis yang sebagai pembanding ini setelah diadakan penelitian tidak jauh berbeda dengan riwayat Imam Muslim, jika terdapat perbedaan riwayat yang men-  
dasar, seperti ada yang meriwayatkan dengan Muḥrimun dan ada yang memakai dengan Halalun, bahkan ada yang meriwayatkan dengan Halalaini Bisarofah, maka seluruh perbedaan ini tidak jauh sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Nawawiy diatas.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa matan hadis haramnya meminang ketika melakukan ihram tidak bertentangan antara satu riwayat dengan riwayat yang lain, dengan demikian bahwa matan hadis tentang haramnya meminang diwaktu ihram ini bernilai sahih.

### ad.3. Matan ḥadīs tentang melihat wanita yang dipinang.

Matan ḥadīs ini diriwayatkan melalui Abū Dawud.

- a. Abū Dawud dari Jābir bin Abdullah melalui jalan Musaddad ( ḥadīs ketiga ), matan ḥadīs ini dimulai dengan, قال رسول الله, sehingga bernilai marfu'.

Matan ḥadīs riwayat Abū Dawud ini mempunyai banyak syahid ( pembanding ) yang diriwayatkan oleh; Imam Muslim an-Nassa'i, at-Turmudziy dan Ibnu Mājah.

## 1) Muslim

Riwayat Muslim dari Abū Hurairah melalui jalan Ibnu Abī Umar dan Yaḥyā bin Ma'in (Muslim I, 595-596) .

## 2) an-Nasa'i

Riwayat an-Nasa'i dari Abū Hurairah melalui jalan - Abdurrahman bin Ibrahim dan dari al-Mughirah bin - Syu'bah melalui jalan Muḥammad bin Abdul Aziz bin Abi Rizmah. (an-Nasa'i dalam as-Syuyūṭhi, 1930, VI, 69) .

## 3) at-Thurmudziy

Riwayat at-Turmudziy dari al-Mughirah, dari Syu'bah melalui jalan Ahmad bin Māni' dan Dari Abū Hurairah ( at-Turmudziy dalam Ibnu Arabīy, IV, 306 -307 );

## 4) Ibnu Mājah

Riwayat Ibnu Mājah dari Muhammad bin Salamah melalui Abu Baker bin Abi Syaibah ( ḥadis pertama ) yang bernilai marfu' sebab dimulai dengan, *سمعت رسول الله*. dan dari al-Mughirah bin Syu'bah melalui Ḥasan bin-Ali ( ḥadis kedua ) dan melalui al-Hasan bin Abi Rabi' ( ḥadis ketiga ) yang keduanya bernilai marfu'-juga ( Ibnu Majah, I, 599-600 nomer ḥadis 1864 dan 1866 ).

Seluruh matan hadis tentang bolehnya melihat pada perempuan yang dipinang, setelah dianalisa dan dibandingkan dengan hadis yang bernilai sahih (ḥadis Imam Muslim )

ternyata masing-masing matan tidak bertentangan, artinya masing-masing matan menjelaskan tentang bolehnya melihat perempuan yang dipinang, hanya saja masih terdapat perbedaan redaksi yang mungkin sekali berakibat dari periwayatan hadis secara maknawi dan perbedaan itu tidak mendasar. perbedaan redaksi itu antara lain :

- Kata-kata/lafadz : فان في اعين الانصاري شيئاً  
sebagaimana riwayat Imam Muslim.
- Kata-kata / lafadz : فانه احرى ان يؤدم بينكما  
Sebagaimana riwayat Ibnu Mājah dan at-Turmudziy.
- Kata-kata / lafadz : ابدر  
Sebagaimana riwayat an-Nasa'i .

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa matan hadis tentang wanita yang dipinang tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan riwayat yang shahih. Dengan demikian matan hadis ini bernilai shahih.

ed. 4. Matan ḥadīs tentang meminang perempuan dalam iddah .

Matan ḥadīs ini diriwayatkan oleh at-Turmudziy, dari Fāṭimah binti Qais melalui jalan al-Qo'nabiy ( Abū Da-ud, II, 285-286 ).

Disamping itu dua matan ḥadīs ini tidak bertentangan dengan ayat Al-Qur'an dalam surat al-Baqoroh ayat 235

والاجتراح عليكم فيما عرضتم به من خطبة النساء او اكنتم في انفسكم  
 على الله انكم ستذكروهن ولكن لا تواعدوهن سرا الا ان تقولوا قولاً  
 معروفاً. ولا تعزموا عقدة النكاح حتى يبلغ الكتاب اجله واعلموا ان  
 الله يعلم ما في انفسكم فاسذروا واعلموا ان الله غفور رحيم (البقرة: ٢٣٥)

" Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf. dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk berakad nikah sebelum habis iddahya. dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepadanya, dan ketahuilah bahwa Allah maha pengampun lagi maha penyayang".

Ayat ini menurut penafsiran beberapa para ulama' menunjukkan bahwa meminang pada perempuan disaat iddah itu adalah boleh selama dilakukan tidak secara terang-terangan, karena pada dasarnya perempuan yang masih dalam iddah itu adalah menjadi tanggung jawab dan menjadi hak utama bagi suami. (al-Maraghiy, I, 194) dan Ibnu Kasir, I, 286)

Kecuali itu matan hadīs dalam masalah ini sejalan dengan Ijma' ulama' yang menyatakan bahwa membicarakan sesuatu yang berhubungan dengan perkawinan, jima' atau mendorong padanya dengan perempuan yang masih dalam iddah adalah tidak boleh terutama masalah meminang. Hal ini karena perempuan tersebut sama halnya istri yang menjadi milik suami. (al-Qurtubiy, 1967, III, 188).

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa matan hadis tentang meminang perempuan dalam iddah tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan ijma' ulama'. Dengan demikian matan hadis ini bernilai sahih.

#### D. NILAI DAN KEHUJAHANNYA

Untuk menentukan nilai dan keujahan hadis, maka harus berdasarkan pada kualitas rawi, persambungan sanad dan nilai matan, karena hadis yang menjadi bahasan dalam skripsi ini dikelompokkan pada empat masalah, maka sehubungan dengan nilai dan keujahan hadis dipaparkan berdasarkan masalah diatas.

##### 1. Hadis tentang larang meminang pinangan orang lain

Hadis dalam masalah ini semua rawinya siqoh kecuali Yahya bin Bukair pada hadis ( bukhari kedua ) dan Harmalah bin Yahya pada hadis ( Muslim kelima ), semua sanadnya muttasil, kecuali Muhammad pada hadis ( Nas'1 kelima ), dan semua matannya bernilai sahih, melihat kenyataan diatas bahwa hadis bukhari kedua adalah dloif, begitu juga pada hadis muslim kelima juga dloif

##### 2. Hadis tentang larangan meminang ketika sedang melakukan ikhram.

Semua matan dalam masalah ini semua rawinya siqoh kecuali Mathar pada hadis(muslim kedua), dan Dawud bin Abdurrahman pada hadis ( muslim ketida ) semua sanadnya-

muttasil dan matannya sahih.

Hadis muslim kedua diatas adalah do'if, namun karena dikuatkan oleh riwayat muslim dari usman bin affan melalui yahya bin yahya pada hadis pertama, maka hadis ini menjadi hasan lighairihi demikian hadis ini dikuatkan oleh riwayat yang lain, yaitu Abu Daud ( Abu Daud.II.169 nomor hadis 1841 dan 1842) an-Nasa'i ( an-Nasa'i dalam as-suyuthi, 1930.V. 192 ) dan at-Turmuziy ( at-Turmudzi dalam ibnu arobiy. IV. 71 - 72 ).

Sedang hadis muslim ketiga tersebut sama dengan hadis muslim kedua dan dapat dijadikan hujjah. Sedang hadis muslim yang pertama adalah sahih, karena semua rawinya siqoh, sanadnya muttasil dan matannya sahih.

### 3. Hadis tentang melihat wanita yang dipinang

Hadis dalam masalah ini semua rawinya siqoh, kecuali Daud bin Husain ( abu daud ketiga ) sanadnya muttasil dan matannya sahih.

Jika dibandingkan dengan hadis yang lain seperti riwayat muslim ( muslim.I. 595 - 596 ), an-Nasa'i ( an-Nasa'i dalam as-Suyuthi, 1930. VI. 69 ) at-Turmuziy ( at-turmudziy dalam ibnu Arobiy. IV, 306 - 307 ) Ibnu Majah ( Ibnu Majah. I. 599 - 600 nomor hadis .1864 - 1866 ), sehingga hadis ini terangkat menjadi hasan lighairihi .

4. Hadis tentang meminang perempuan dalam iddah

Hadis dalam masalah ini semua rawinya siqoh, sanadnya muttasil, dan matannya sahih. jika dibandingkan dengan riwayat Abu Sa'ud, maka hadis ini sebagai muttabik, sehingga dengan demikian hadis ini bernilai sahih.